

Manusia, Lingkungan, dan Mistisisme dalam Kumpulan Puisi Kisah Pohon, Pantai dan Bagian-Bagiannya Karya Tjahjono Widijanto

Dwi Puji Rahayu^a, Onok Yayang Pamungkas^b

^aProdi Pendidikan Bahasa Indonesia, FKIP UMNU Kebumen, Jawa Tengah, Indonesia

^bProdi Pendidikan Bahasa Indonesia, FKIP UMNU Kebumen, Jawa Tengah, Indonesia

Surel: dwirahayu6162@gmail.com ^a onokyayangpamungkas@gmail.com ^b

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplanasi narasi tentang manusia, alam, dan mistisme dalam puisi-puisi Tjahjono Widijanto. Penelitian ini menggunakan paradigma penelitian kualitatif. Sumber data penelitian adalah kumpulan puisi *Kisah Pohon, Pantai dan Bagian-bagiannya* karya Tjahjono Widijanto. Fokus penelitian yaitu relasi antara alam dan manusia; representasi kehidupan manusia dalam puisi; dan mistisisme alam. Teknis analisis menggunakan metode heuristik dan hermeneutik. Analisis heuristik bertujuan untuk pemberian makna berdasarkan struktur bahasa secara konvensional, sedangkan analisis hermeneutik untuk mencari makna di luar teks. Hasil penelitian adalah, puisi-puisi Tjahjono Widijanto merefleksikan alam yang dengan lanskap batin manusia. Puisi-puisi Tjahjono Widijanto mempertautkan keindahan alam dengan kiprah manusia di tengah alam tersebut. Tjahjono Widijanto juga membaurkan konsep mistisisme yang lahir di masyarakat lewat alam sekitar. Tjahjono Widijanto menampilkan alam untuk menggambarkan kiprah manusia di dalamnya, serta suasana batin manusia dalam hubungan dengan penciptanya. Tjahjono Widijanto berupaya memberikan tanggapan mengenai perasaan manusia terhadap alam; penggambaran manusia dengan alam yang memiliki berbagai kesamaan; serta alam dalam perspektif mistisisme. Harapannya adalah, agar manusia selalu berkontribusi untuk senantiasa menjaga alam.

Kata Kunci : Alam, Manusia, Mistisisme, Heuristik, dan Hermeneutik.

Abstract

This research aims to explore the narratives about humans, nature, and mysticism in Tjahjono Widijanto's poems. This study uses a qualitative research paradigm. The data source of the research is a collection of poems from Tjahjono Widijanto, The Story of Trees, Beaches and Parts. The focus of research is the relationship between nature and humans; representation of human life in poetry; and natural mysticism. Technical analysis uses heuristic and hermeneutic methods. The heuristic analysis aims to give meaning based on conventional language structure, while hermeneutic analysis is to look for meaning outside the text. The results of the study are, Tjahjono Widijanto's poems reflect the nature that blends with the human inner landscape. Tjahjono Widijanto's poetry links the beauty of nature with human action in the midst of nature. Tjahjono Widijanto also mixed the concept of mysticism that was born in the community through nature. Tjahjono Widijanto presents nature to describe the human gait in it, as well as the human inner atmosphere in relation to its creator. Tjahjono Widijanto seeks to provide a response regarding human feelings towards nature; depictions of humans with nature that have various similarities; and nature in the perspective of mysticism. The hope is that humans will always contribute to preserving nature.

Keywords: Nature, Human, Mysticism, Heuristics, and Hermeneutics.

1. Pendahuluan

Karya sastra merupakan suatu produk atau ciptaan seorang sastrawan, yang di dalamnya terdapat makna yang ingin disampaikan kepada pembacanya. Karya sastra sebagai ekspresi keindahan bukanlah eksistensi abstrak yang jauh dari kenyataan-kenyataan hidup manusia (Suyitno, 2009: 175). Karya sastra ditulis atau diciptakan oleh seorang sastrawan bukan untuk dibaca dan dinikmati sendiri, melainkan terdapat sebuah ide, gagasan, pengalaman, dan amanat yang ingin disampaikan kepada pembaca. Dengan harapan, apa yang disampaikan menjadi masukan, sehingga pembaca dapat menyimpulkan dan menginterpretasikannya sebagai sesuatu yang dapat berguna bagi perkembangan hidupnya. Hal ini dapat membuktikan bahwa karya sastra dapat mengembangkan kehidupan dan kebudayaan masyarakat. Andre Hardjana menegaskan bahwa Sastra sebagai pengungkapan baku dari apa yang telah disaksikan orang dalam kehidupan, apa yang telah dialami orang tentang kehidupan, apa yang telah dipermenungkan orang mengenai segi-segi kehidupan yang paling menarik minat secara langsung lagi kuat pada hakekatnya adalah kehidupan lewat bentuk bahasa (1981:10). Jadi karya sastra adalah gagasan yang disampaikan sastrawan yang berisi hal-hal dan dapat mengembangkan nilai-nilai kehidupan bagi pembacanya.

Puisi, sebagai bagian dari karya sastra, pada hakikatnya merupakan sebuah tanggapan seseorang atau pengarang terhadap situasi atau keadaan di sekelilingnya. Puisi sebagai karya sastra merupakan refleksi atau cerminan kehidupan dalam masyarakat, yang diamati oleh pengarang, yang berpadu dengan imajinasi dan kreatifitas pengarang. Puisi sebagai bentuk sastra merupakan sarana pengungkapan apa yang disaksikan, yang dialami, yang direnungkan seorang pengarang mengenai segi-segi kehidupan yang paling menarik minat secara langsung dan kuat dan 'dikemukakan kembali' melalui bahasa (Hardjana, 1981: 10). Puisi juga dapat menjadi kritik sosial, politik, budaya, lingkungan dan situasi yang sedang dialami sastrawan, dengan kata lain puisi adalah media penyampaian pendapat atau opini melalui tulisan.

Memperhatikan konsep "hijau" dan *back to nature* 'kembali ke alam' dalam karya sastra, William Wordsworth melalui sajaknya secara signifikan berhubungan dengan keindahan hutan, pegunungan, bunga, binatang, dan laut. Pada waktu itu, revolusi industri sangat mempengaruhi setiap kehidupan manusia (Frederik, 1988). Dan ia muncul dengan konsep itu dalam sajak-sajaknya. Baginya, yang hidup dalam suatu negara hampir sepanjang hayatnya, alam dianggap lebih dari (sekadar) sumber pengaruh spiritual, atau sumber relaksasi.

Dalam dekade terakhir, konsep *back to nature* setidaknya mulai banyak mengilhami sastrawan Indonesia. Masalah lingkungan hidup yang diretas oleh sastra adalah upaya untuk memberikan kontribusi kepada masalah-masalah lingkungan yang timbul dalam masyarakat. Imajinasi pelestarian alam telah dilakukan oleh beberapa karya sastra tanah air menggugah kesadaran masyarakat terkait dampak yang ditimbulkan dari kerusakan alam. Serta pengaruh budaya terhadap lingkungan dan karya sastra.

Salah satu sastrawan yang mengusung konsep *back to nature* adalah Tjahjana Widijanto. Puisi-puisi Tjahjono Widijanto dengan judul "Kisah Pohon, Pantai dan bagian-bagiannya" banyak memberikan narasi tentang hubungan manusia dan alam. Dan, bahkan, merambah pula pada dimensi mistik manusia dan alam. Karena itu, puisi-puisi Tjahjono Widijanto perlu dianalisis dalam perspektif ekokritik sastra.

Penelitian ini relevan dengan penelitian milik Novita Dewi dengan judul “Manusia dan Lingkungan dalam Cerpen Indonesia Kontemporer: Analisis Ekokritik Cerpen Pilihan Kompas”. Berbeda dengan penelitian Novita Dewi penelitian ini menggunakan Puisi sebagai objek kajiannya. Begitu pula dengan metode penelitian, penelitian ini menggunakan metode heuristik dan hermeneutik. Penelitian lain yang juga relevan dengan penelitian ini yaitu berjudul “Ekokritisme: Kajian Ekologis dalam Sastra” yang ditulis oleh Fathcul Mu’in. Berbeda dengan penelitian ini, penelitian milik Fathcul Mu’in memiliki topik kajian yang berbeda dengan topik penelitian yang dibahas oleh penelitian ini.

2. Metodologi Penelitian

Penelitian ini memakai jenis data yang bersifat kualitatif. Penulis memilih metode kualitatif karena analisis secara kualitatif bersifat deskriptif. Desain penelitian yang digunakan adalah deskriptif analisis yaitu desain yang digunakan untuk menggambarkan atau menganalisis suatu hasil penelitian tetapi tidak digunakan untuk membuat kesimpulan lebih luas (Sugiyono, 2010:112). Kontjadinigrat (1991: 174) menyatakan bahwa metode deskriptif adalah suatu metode untuk memperoleh data secara sistematis, sehingga diperoleh suatu kesimpulan. Sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain (Moleong, 1989:112). Sumber primer data tersebut diambil dari buku kumpulan puisi Pohon, Pantai dan Bagian-bagiannya karya Tjahjono Widijanto, yang memusatkan pada unsur batin dan muatan kritik sosial yang terdapat pada kumpulan puisi tersebut.

Analisis yang bersifat heuristik yaitu analisis pemberian makna berdasarkan struktur bahasa secara konvensional, artinya bahasa dianalisis dalam pengertian yang sesungguhnya dari maksud bahasa. Kerja heuristik menghasilkan pemahaman makna secara harfiah, makna tersurat, *actual meaning* (Nurgiyantoro, 2007:33). Sedangkan analisis yang bersifat hermeneutik yaitu pembacaan bolak-balik melalui teks dari awal hingga akhir. Hermeneutik atau retroaktif merupakan kelanjutan dari pembacaan heuristik untuk mencari makna, *meaning of meaning atau signifiance* (Riffaterre, dalam Sangidu, 2004:14).

3. Hasil dan Pembahasan

Sastra berproses dan eksistensi sebagai buah cipta-ekspresi-estetis yang menyatakan impuls internal terhadap gejala eksternal pengarang (Suyitno, 2009:175). Kumpulan puisi Pohon, Pantai dan Bagian-bagiannya terdiri dari kumpulan puisi yang berisi 43 sajak. Kumpulan puisi “*Pohon, Pantai dan Bagian-bagiannya*” merupakan kumpulan puisi yang merefleksikan tentang alam sebagai sesuatu yang harus dijaga terutama pohon dan pantai yang keberadaannya mulai diabaikan. Dalam kumpulan puisi tersebut juga terdapat mistisisme alam terhadap kehidupan manusia.

A. Representasi Alam dalam Kumpulan Puisi Pohon, Pantai dan Bagian-bagiannya

Sajak-sajak Tjahjono Widijanto mengambil tema alam, manusia, mistis, cinta, perjalanan hidup dan hal-hal kontemporer yang termasuk dari peristiwa sehari-hari. Sajak-sajaknya merefleksikan alam nyata yang dikombinasikan dengan sudut pandang batin manusia dan mistisisme alam. Sajak-sajak Tjahjono Widijanto aktual karena mempertautkan keindahan alam dengan kiprah manusia di tengah alam. Hubungan manusia dengan alam dan hubungan alam

dengan kehidupan dilantunkan dalam lirik-lirik yang plastis membuat sajak-sajaknya yang bersahaja terasa hidup dan membiaskan pikiran yang dimunculkan dari tema-tema manusia. Hubungan alam dengan suasana tertentu sering direkam Tjahjono Widijanto melalui impresi-impresi yang subtil dengan menggunakan kias alam benda dengan situasi yang monumental. Nuansa mistis yang muncul dalam tema-tema alam, budaya dan manusia merupakan mainstream puisi penyair Tjahjono di samping lukisan alam. Kumpulan puisi “Pohon, Pantai dan Bagian-bagiannya” banyak menggunakan kias alam untuk menampilkan suasana tertentu. Lukisan alam seringkali muncul dalam puisi-puisinya. Lukisan alam ini tertuang dalam larik-larik puisi Tjahjono Widijanto.

Seperti dalam salah satu puisinya yang berjudul Nelayan Pantai Sawang dan Larenggam yang menggambarkan etika lingkungan, dimana bagaimana etika manusia terhadap alam sangat mempengaruhi kehidupan manusia itu sendiri di masa yang akan datang.

Nelayan Pantai Sawang

*mengembang layar dibuai gelombang
bersama matahari yang menyanyi
di luas samodra, sorga yang terjaga jutaan masa
petani-petani lautan hanya memanen apa yang ada*
(Widijanto, 2017:34)

Larenggam

*aku yang terpilih menanggung kutuk mesiu dan meriam
di Karekelang, laut dan pantai rabun dalam perih tak terperi
bulan sekarat, di terik api darahku menjulang haus cahaya
maut merentangkan sayap, seperti jejak-jejak di pasir basah*
(Widijanto, 2017:54)

Dalam kedua kutipan puisi di atas sangat terlihat jelas bagaimana perilaku manusia yang akan berdampak pada alam, pada puisi pertama terdapat “*di luas samodra, sorga yang terjaga jutaan masa petani-petani lautan hanya memanen apa yang ada*” dimana baris tersebut menjelaskan bahwa laut yang telah di jaga jutaan tahun untuk mempertahankan ekosistemnya, tapi di masa sekarang justru tidak dijaga sehingga ekosistem laut rusak dan berdampak buruk pada manusia itu sendiri. Sedangkan pada puisi kedua “*aku yang terpilih menanggung kutuk mesiu dan meriam di Karekelang, laut dan pantai rabun dalam perih tak terperi*” dari baris tersebut dapat diketahui bahwa ulah manusia yang menggunakan mesiu dan meriam untuk menangkap ikan, sehingga merusak ekosistem laut dan sangat berdampak bagi manusia. Dari kedua puisi di atas disimpulkan bahwa dalam puisi Tjahjono Widijanto sangat syarat terhadap etika lingkungan yang mana mulai diabaikan oleh manusia.

B. Representasi Manusia dalam Kumpulan Puisi Pohon, Pantai dan Bagian-bagiannya

Dalam kehidupan manusia terdapat berbagai persoalan. Walaupun dalam kenyataannya tidak dapat dipisahkan antara satu dengan yang lain, untuk kemudahan pemahaman persoalan-persoalan dalam kehidupan ini dapat digolongkan dalam tiga hal: (a) persoalan manusia secara personal atau pribadi, (b) persoalan antar manusia yang satu dengan yang lainnya, termasuk

dengan alam sekitarnya, dan (c) persoalan manusia dengan Tuhan (Nurgiyantoro, 1998 : 323). Berbagai persoalan tersebut tidak dapat terlepas dari hakikat manusia yang merupakan makhluk sosial, yaitu manusia yang tidak dapat hidup sendiri dan selalu membutuhkan makhluk lain (manusia dan alam). Oleh karena itu manusia perlu menjalin hubungan yang baik antara manusia dengan manusia lain, manusia dan alam, serta manusia dengan Tuhan.

Manusia sebagai anggota masyarakat, dia mungkin saja mengungkapkan persoalan yang menyangkut dirinya sendiri, persoalan yang menyangkut manusia lain, persoalan yang menyangkut dirinya dengan alam, dan persoalan yang menyangkut dirinya dengan Tuhannya. Pengungkapan persoalan itu, mungkin saja dilakukan melalui sejumlah cara: (a) cara ilmiah, dan (b) fiksi. Kedua cara pengungkapan persoalan ini memiliki kaidah atau konvensi masing-masing, yang tentu saja berbeda antara satu dengan yang lainnya. Misalnya, dalam waktu yang bersamaan atau hampir bersamaan, terdapat dua orang menyaksikan para gelandangan dan pelacur. Orang pertama adalah sosiolog, dan kedua kebetulan seorang penyair. Tentu kedua orang ini akan memiliki cara pandang dan sikap yang berbeda terhadap persoalan hidup yang sama. Bila mereka memiliki cara pandang yang berbeda, maka cara pengungkapannya tentu akan berbeda pula. Orang yang pertama mengungkapkannya melalui karya ilmiah dan yang kedua mengungkapkan melalui puisi, syair atau prosa fiksi. Contoh tersebut adalah sebagian kecil persoalan yang timbul dalam masyarakat.

Alam telah menyatu menjadi bagian dari sastra. Hal ini terbukti dengan tidak sedikitnya sastrawan, khususnya dari kalangan penyair, yang menggunakan diksi hutan, laut, pohon, dan penggambaran alam lain dalam karya mereka. Namun seiring perkembangan, sastra telah banyak mengalami perubahan, begitu pula dengan alam. Kedua elemen yang tak terpisahkan ini seakan selalu berjalan beriringan. Sastra tempo dulu adalah wajah alam masa lalu dan sastra sekarang adalah wajah alam masa kini. Sastra membutuhkan alam sebagai inspirasinya, sedang alam membutuhkan sastra sebagai alat konservasinya.

Dalam konteks puisi Indonesia, Tjahjono Widijanto dengan puisinya dalam buku *Pohon, Pantai dan Bagian-bagiannya* terlihat jelas bahwa pengarang menggambarkan alam sebagai simbol diri manusia dan perjuangan hidup, selain itu alam juga dijadikan simbol cinta. Beberapa puisinya di jadikan bahan kajian dalam artikel ini.

Duyung

Tempat di mana sepasang kekasih akan bertemu, bertukar catatan lalu menghilang di palung laut dan selimut halimun. Dan riwayatmu menjadi kisah abadi, sasambo cinta para nelayan yang dikekalkan lautan.
(Widijanto, 2017:35)

Dalam puisi berjudul *Duyung* tersebut terlihat jelas bagaimana laut menggambarkan kisah cinta sepasang kekasih yang kekal bagaikan lautan. Lautan juga menggambarkan luas dan dalamnya arti cinta bagi sepasang kekasih tersebut. Penggambaran cinta melalui lautan sangat beragam seperti bagaimana ombak dan badai yang mungkin menjelaskan bagaimana lika-liku perjalanan kisah cinta, seperti halnya pasang dan surut air laut. Jadi dalam puisi tersebut alam dijadikan simbol cinta.

Beberapa judul puisi Tjahjono Widijanto juga menjelaskan bagaimana alam menggambarkan perjuangan hidup manusia, seperti “*Daun di ujung Musim*” dan *Ketika Angin Singgah di Pepohonan*”.

Daun di Ujung Musim

*boleh kau hitung serabut hijau ini
tempat menyimpan atlas perjalanan
bersama sampan yang berlayar gontai
menerka arah mata angin yang terlupa*
(Widijanto, 2017:30)

Ketika Angin Singgah di Pepohonan

*maka bersama musim yang setia untuk berganti
seseorang akan segera mengemasi barang
berjalan kembali menelusuri lagi jejak-jejak
yang dahulu pernah di tapak
di antara semak, pasir dan bebatuan
kembali ke arah gericik bening air kali
tempat di mana dulu tersimpan masa kanak kanak*
(Widijanto, 2017:25)

Pada puisi pertama perjalanan hidup dipaparkan pada baris pertama dan kedua “*boleh kau hitung serabut hijau tempat menyimpan atlas perjalanan*”, dimana atlas perjalanan hidup tidak dapat dikira-kira seperti layaknya serabut hijau. ” *bersama sampan yang berlayar gontai menerka arah mata angin yang terlupa*” sedangkan baris ketiga dan empat menjelaskan bagaimana prinsip manusia yang di gambarkan sebagai perahu yang mudah goyah terkena terpaan angin, angin disini mempunyai banyak arah sebagaimana manusia yang memiliki banyak pilihan dan tujuan.

Puisi kedua yang berjudul “ *Ketika Angin Singgah di Pepohonan*” menceritakan perjalanan hidup manusia yang singkat dan akan segera kembali pada Nya. “*maka bersama musim yang setia untuk berganti seseorang akan segera mengemasi barang*” dalam baris pertama dan kedua menceritakan waktu yang diibaratkan sebagai musim, yaitu berganti waktu dari alam dunia ke alam baka. Bekal ke akhirat seperti mengemasi barang (amal baik dll). Baris 4-5 seperti halnya bagaimana kehidupan di alam akhirat tempat manusia berjanji sebelum dilahirkan dan akan kembali ke tempat tersebut. “*di antara semak, pasir dan bebatuan*” adalah perputaran waktu di dunia tempat mencari bekal akhirat yang penuh dengan cobaan, “*kembali ke arah gericik bening air kali*” yaitu bening kali untuk menggambarkan kesucian kehidupan di alam akhirat. Penulis juga menggunakan pohon sebagai simbol diri manusia melalui pusinya.

Pohon Waru Depan Pohon Ayu

*sihir apakah ini?
yang membuat daun-daun waru mendadak ranggas
rontok di kerling matamu bersama malam yang hilang wingit
ada yang mencoba berlagak setia seperti nelayan tua
menebar pukat berharap seekor ikan menggelepar di dalamnya
di seberang meja di sela cahaya lampu suram yang bergoyang
pohon waru mendekam menjadi bayang-bayang sempurna
membawa ingatan lari pada nyanyi sunyi perjaka tua
berharap dapat mencuri selendang bidadari di pinggir kali*
(Widijanto, 2017:7)

Pada puisi di atas penulis menggambarkan seorang laki-laki yang sedang kasmaran melalui pohon waru, sedangkan penggambaran wanita seperti warung. Pohon waru menjadi gambaran seorang laki-laki karena daunnya yang mudah ranggas, Seperti hati laki-laki yang ditaklukan oleh wanita. Puisi di atas menceritakan kisah seorang laki-laki yang menyimpan hati kepada wanita melalui “*rontok di kerling matamu bersama malam yang hilang wingit*”. Tetapi sang laki-laki tidak berani mengungkapkan perasaannya walaupun sang wanita sudah mengisyaratkan bahwa bersedia dalam baris 4-9.

C. Mistisisme dalam Puisi Tjahjono Widijanto

Tradisi lisan sebagai sebuah budaya berhubungan dengan folklor yang hidup dan berkembang di masyarakat. Sejalan dengan hal itu, Bayle, dalam Endraswara (2009:33) berpendapat bahwa folklor sebagai ekspresi budaya. Folklor sebagai hasil cipta rakyat secara tradisional, primitif, dan beradab. Di dalamnya menggunakan sarana kata secara metrik dan prosa. Ada juga folklor yang berupa kepercayaan rakyat (takhayul), kebiasaan, pertunjukan, tari tradisional, ilmu rakyat, dan puisi rakyat tradisional.

Dalam kumpulan puisi Pohon, Pantai dan Bagian-bagiannya karya Tjahjono Widijanto mistisisme juga tak luput dari pandangannya. Mengingat begitu banyak kebudayaan indonesia yang memistikan tempat, pohon dan beberapa benda lainnya. Dalam beberapa puisinya terdapat unsur mistisisme seperti mistisisme ekologi, mistisisme tumbuhan dan mistisisme alam, seperti Pohon di pinggir sendang, membaca urat-urat daun, nelayan pantai sawang dan nubuat laut.

Pohon di Pinggir Sendang

*udara yang atis tergelincir dalam lorong-lorong asing yang bisung dalam hening, dan
lumut yang meranggas di batu-batu akan membantu membawamu tamasya ke negeri
leluhur*

(Widijanto, 2017:9)

Membaca Urat-urat Daun

bersama-sama dapat kita tanam kebun bunga di petilasannya
(Widijanto, 2017:27)

Nelayan Pantai Sawang

*seperti putra-putra langit menjaga teduh samodra
di gugusan sayap-sayap langit yang terbentang
menafsir kehendak dewa-dewa laut
di tiang-tiang samodra luas rumah semesta
hingga gelombang singgah di punggung pantai
(Widijanto, 2017:34)*

Nubuat Laut

*Laut abu-abu pasang dalam nadi
Rangkaian hujan menggali kubur para moyang
Dari tengkorak tatahe hingga tanjung berdarah
(Widijanto, 2017:48)*

Dari ke empat puisi yang telah dipaparkan di atas, semuanya mengandung unsur mistisme alam. seperti puisi yang berjudul “*pohon di pinggir sadang*” dimana situasi alam yang terdeskripsi akan membawa kita dalam situasi yang angker, yang di wujudkan dalam kalimat “*membawamu tamasya ke negeri leluhur*”. Puisi kedua “*bersama-sama dapat kita tanam kebun bunga di petilasannya*”. Seperti yang kita ketahui bahwa petilasan bagi sejumlah masyarakat adalah tempat yang sakral, sednagkan kebun bunga yang di maksud adalah sesaji.

Puisi ke tiga dan empat menceritakan tentang laut. Dimana laut adalah tempat untuk bersemayam beberapa makhluk goib menurut beberapa ahli metafisik. Puisi yang berjudul “*Nelayan Pantai Sawang*” pada baris pertama “*seperti putra-putra langit menjaga teduh samodra*” putra-putra langit adalah penggambaran penghuni lautan yang senantiasa menjaga lautan seperti kepercayaan masyarakat mengenai penjaga laut. Di beberapa daerah di Indonesia mempunyai tradisi menyerahkan sesaji ke laut sebagai tanda trimakasih masyakat karena hasil laut yang melimpah. Puisi terakhir berjudul “*Nubuat Laut*”, dimana di dalamnya menggambarkan kemarahan nenek moyang yang di gambarkan dengan badai yang dahsyat.

4. Kesimpulan

Sajak-sajak Tjahjono Widijanto mengambil tema tentang alam, manusia dan mistisisme. Karya-karyanya merefleksikan alam yang berpadu dengan landskap batin manusia. Sajak-sajak Tjahjono Widiyanto mempertautkan keindahan alam dengan kiprah manusia di tengah alam tersebut. Tjahjono Widijanto juga membaurkan konsep mistisisme yang lahir di masyarakat lewat alam sekitar. Karya Tjahjono Widiyanto menampilkan alam untuk menggambarkan kiprah manusia di dalamnya, serta suasana batin manusia dalam hubungan dengan penciptanya.

Berdasarkan hasil analisis terhadap kumpulan *puisi kisah pohon, pantai dan bagian-bagiannya* karya Tjahjono Wdijanto, yang meliputi aspek fungsi dan makna, maka dapat disimpulkan berdasarkan kajian yang dilakukan tampak bahwa di dalam kumpulan puisi *kisah pohon, pantai dan bagian-bagiannya* karya Tjahjono Widijanto tersebut hendak memberikan tanggapan mengenai persaan manusia terhadap alam, penggambaran manusia dengan alam yang memiliki berbagai kesamaan, serta alam yang syarat dengan mistisisme. Berbagai hal tersebut merujuk kepada manusia agar selalu merkontribusi untuk senantiasa menjaga alam.

Daftar Pustaka

- Barth, F. 1988. *Kelompok Etnik dan Batasannya*. Jakarta: UI Press.
- Dewi, N. 2015. Manusia dan Lingkungan dalam Cerpen Indonesia Kontemporer: Analisis Ekokritik Cerpen Pilihan Kompas. *Jurnal Litera*,15 (2), 376-391.
- Hardjana, A. 1981. *Kritik Sastra: Sebuah Pengantar*. Jakarta: Gramedia
- Koentjadingrat. 1991. *Metode-metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: Gramedia.
- Mu'in, F. 2013. Ekokritisme: Kajian Ekologis dalam Sastra. *Literature and Nation Character Building*, 295-306.
- Moleong, L. J. 1989. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Karya.
- Nurgiyantoro, B. 2007. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Sangidu. 2004. *Penelitian Sastra: Pendekatan, Teori, Metode, Teknik, dan Kiat*. Yogyakarta: Unit Penerbitan Sastra Asia Barat, Universitas Gajah Mada.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suyitno. 2009. *Apresiasi Puisi dan Prosa*. Surakarta. Sebelas Maret University Press.
- Widijanto, T. 2017. *Kisah Pohon, Pantai dan Bagian-bagiannya*. Sidoarjo. Satu kata book art publiser.